

## **Peran Modal Sosial dalam Memelihara Keberlanjutan Penghidupan Masyarakat Prailiu, Sumba Timur, Indonesia**

### ***The Role of Social Capital in Sustaining the Livelihood of Prailiu Community, East Sumba, Indonesia***

**Umbu Ho Ara<sup>1\*</sup>, Aldi Herindra Lasso<sup>1</sup>, Andeka Rocky Tanaamah<sup>1</sup>, & Titi Sulistowati Prabawa<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Interdisiplin, Universitas Kristen Satya Wacana, Gedung G, Jalan Diponegoro 52-60, Salatiga, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711, Indonesia; \*Penulis korespondensi.

*e-mail:* aldi.lasso@uksw.edu

(Diterima: 6 Desember 2024 ; Disetujui: 10 Maret 2026)

#### **ABSTRACT**

*Sustainable tourism is often viewed as an effective tool for enhancing the well-being of local communities. However, both in research and practice, tourism development tends to prioritize the sustainability of the tourism industry rather than focusing on the sustainability of local livelihoods. Addressing this issue, this research analyzes a case of livelihood sustainability in the Prailiu community, East Sumba, Indonesia. Drawing on the sustainable livelihoods framework, the research examines the extent to which local actors are able to maintain their livelihoods over time. Utilizing a qualitative approach based on interviews and observations, this research explores the challenges and livelihood strategies of five weaving artisans in sustaining their tourism-based livelihoods. The findings indicate that the community leverages their social capital to address challenges and maintain their tourism-based livelihoods. Although the Prailiu community demonstrates relative resilience in sustaining their livelihoods, their high dependence on tourism makes them vulnerable to the frequent disruptions characteristic of the tourism industry.*

*Keywords: East Sumba, livelihood, local community, social capital, sustainable tourism*

#### **ABSTRAK**

Pariwisata berkelanjutan kerap dianggap sebagai perangkat efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, baik dalam kajian dan praktik pembangunan pariwisata lebih berfokus pada keberlanjutan industri pariwisata daripada fokus kepada keberlanjutan penghidupan masyarakat setempat. Menyoroti hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebuah kasus keberlanjutan penghidupan di masyarakat Prailiu, Sumba Timur, Indonesia. Menggunakan payung teori penghidupan berkelanjutan, penelitian ini mengelaborasi pencapaian keberlanjutan penghidupan dalam perspektif kemampuan memelihara kelangsungan penghidupan. Dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan wawancara dan observasi dalam pengambilan data, penelitian ini menganalisis penghidupan pengrajin tenun dengan mengelaborasi tantangan dan strategi penghidupan yang dilakukan lima orang pengrajin tenun di Prailiu dalam mempertahankan keberlanjutan penghidupan mereka. Hasil menunjukkan bahwa para pengrajin tenun Prailiu memanfaatkan modal sosial untuk dapat menghadapi tantangan dan mempertahankan penghidupan berbasis pariwisata. Walaupun masyarakat Prailiu relatif mampu memelihara keberlanjutan penghidupan mereka, ketergantungan yang tinggi pada pariwisata membuat penghidupan mereka berpotensi rentan mengingat ketidakstabilan yang kerap terjadi dalam industri pariwisata.

Kata kunci: masyarakat setempat, modal sosial, pariwisata berkelanjutan, penghidupan, sumba timur

## PENDAHULUAN

Pariwisata dipandang sebagai sebuah industri yang memiliki potensi besar untuk memacu pertumbuhan ekonomi, yang pada saat bersamaan juga meningkatkan infrastruktur serta membuka peluang kerja yang baru (Shen *et al.*, 2008). Oleh karena itu, dalam beberapa dekade terakhir, pariwisata menjadi sektor yang diandalkan untuk meningkatkan perekonomian dan pengentasan kemiskinan, khususnya di negara-negara berkembang.

Dalam konteks pariwisata, kerajinan tangan lokal sering kali ditemukan di destinasi wisata. Kerajinan tangan tersebut umumnya beririsan erat dengan aspek budaya setempat. Oleh karena itu, kerajinan tangan menjadi salah satu aspek penting yang mempromosikan pariwisata inklusif yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Azharunnisa *et al.*, 2024; Richards, 2021; Tapfuma *et al.*, 2023).

Namun, yang sering terabaikan adalah bahwa dalam pembangunan pariwisata selalu menimbulkan dampak baik dan buruk bagi aspek budaya termasuk didalamnya penghidupan masyarakat setempat. Fokus perhatian pemangku kepentingan lebih banyak diberikan pada pertumbuhan ekonomi atau keberlanjutan industri pariwisata itu sendiri. Di sisi lain, kesejahteraan masyarakat setempat yang terlibat justru tidak mendapat perhatian yang memadai. Hal ini memunculkan tantangan serius, mengingat masyarakat lokal seharusnya menjadi aktor utama yang berperan dan mendapatkan manfaat secara adil dari pembangunan tersebut (Lasso & Dahles, 2018; Saarinen, 2006).

Dalam konteks ini, teori penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) memberikan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana pariwisata dapat dikaitkan dengan keberlanjutan penghidupan masyarakat lokal. Teori ini menekankan pentingnya diversifikasi ekonomi dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana untuk memastikan ketahanan mata pencaharian masyarakat. Pariwisata, meskipun dapat

menjadi sumber pendapatan baru, juga berpotensi melemahkan penghidupan yang sudah ada jika tidak dikelola dengan tepat. Oleh karena itu, strategi pembangunan pariwisata harus memastikan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk menjaga dan mengembangkan penghidupan mereka secara berkelanjutan (Ellis, 2000; Scoones, 2009; Tao & Wall, 2009). Selain itu, teori ini juga menyoroti pentingnya pemanfaatan berbagai modal yang dimiliki masyarakat, seperti modal alam, finansial, manusia, dan sosial, yang semuanya berkontribusi pada ketahanan mereka menghadapi tantangan eksternal (Carney, 1998).

Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya celah penting dalam diskusi ini. Sebagian besar kajian pariwisata berkelanjutan lebih menitikberatkan pada keberlanjutan industri pariwisata, bukan pada keberlanjutan penghidupan masyarakat lokal yang menjadi bagian inti dari proses ini (Blackstock, 2005). Fokus penelitian sering kali tertuju pada bagaimana sektor pariwisata bisa berkembang dan bertahan secara ekonomi, sementara kesejahteraan masyarakat yang menopang sektor ini kurang diperhatikan. Akibatnya, muncul pertanyaan kritis: Apakah pariwisata benar-benar dapat dianggap sebagai alat untuk mendukung penghidupan berkelanjutan jika keberlanjutan masyarakat lokal itu sendiri tidak menjadi prioritas utama? (Goodwin, 2002; Higgins-Desbiolles, 2010).

Untuk memperluas perspektif, teori modal sosial digunakan untuk memahami bagaimana jaringan hubungan sosial masyarakat lokal dapat memainkan peran penting dalam mencapai penghidupan yang berkelanjutan. Modal sosial mencakup beberapa jenis hubungan sosial, seperti *bonding ties* (hubungan erat dalam komunitas kecil atau keluarga), *bridging ties* (jaringan yang menghubungkan individu atau kelompok dengan latar belakang berbeda), dan *linking ties* (hubungan antara masyarakat lokal dan sumber daya eksternal seperti pemerintah atau pasar yang lebih besar). Ketiga bentuk modal sosial ini saling melengkapi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menghadapi tantangan

pembangunan pariwisata. Bridging ties, misalnya, membantu masyarakat mengakses peluang dan informasi dari luar komunitas mereka, sementara linking ties memperkuat hubungan dengan pasar atau pemerintah, membuka akses pada sumber daya yang lebih besar (Field, 2008; Putnam, 2001; Woolcock, 2001). Modal sosial ini memungkinkan masyarakat untuk berbagi pengetahuan, mendukung satu sama lain, dan membangun ketahanan kolektif dalam menghadapi perubahan akibat pariwisata (Bebbington *et al.*, 2004).

Sebuah contoh nyata bagaimana modal sosial berperan dapat ditemukan di Kampung Prailiu, di mana kerajinan tangan berupa tenun tradisional menjadi salah satu kekuatan utama masyarakat lokal. Produk tenun tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya yang kaya, tetapi juga menjadi sumber penghidupan penting. Bonding ties di antara para pengrajin memungkinkan mereka saling mendukung dalam meningkatkan keterampilan dan kualitas produk, sementara bridging ties membantu mereka menjangkau pasar yang lebih luas. Di sisi lain, linking ties dengan pemerintah atau lembaga pariwisata memberikan akses pada peluang ekonomi yang lebih besar, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, kerajinan tangan tidak hanya menjadi cerminan identitas budaya, tetapi juga mesin penggerak ekonomi lokal yang memanfaatkan jaringan sosial untuk memastikan keberlanjutan usaha (Cole, 2006; Narayan, 1999).

Namun, tidak bisa diabaikan bahwa perkembangan pariwisata di Kampung Prailiu juga membawa risiko baru, seperti ketergantungan yang tinggi pada fluktuasi permintaan pasar. Hal ini bisa menjadi ancaman serius bagi pengrajin jika tidak ditangani dengan strategi yang tepat (Cukier, 2005). Di sinilah modal sosial kembali menjadi elemen penting, membantu pengrajin membangun ketahanan melalui kerja sama, berbagi informasi, dan menjalin kemitraan dengan pihak eksternal yang dapat mendukung keberlanjutan bisnis mereka (Cole, 2006; Mitchell & Ashley, 2009).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menyoroti celah yang selama ini kurang mendapat perhatian. Tidak seperti kebanyakan kajian yang berfokus pada keberlanjutan industri pariwisata, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menekankan pentingnya memastikan keberlanjutan penghidupan masyarakat lokal setelah pariwisata berkembang. Pendekatan ini menggambarkan perlunya strategi pembangunan pariwisata yang tidak hanya melihat masyarakat sebagai pelengkap, tetapi sebagai inti dari keberlanjutan itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan akademik, tetapi juga memberikan dasar untuk mengarahkan kebijakan pembangunan pariwisata yang lebih adil dan berpusat pada masyarakat (Scheyvens, 2007; Tosun, 2000).

Pertanyaan penelitian utama yang menjadi fokus dalam studi ini adalah pertama, untuk melihat bagaimana pengrajin tenun di Kampung Prailiu menjalankan usaha mereka; kedua, mengelaborasi tantangan yang dihadapi pengrajin tenun dalam menjaga keberlanjutan penghidupan mereka di tengah perkembangan pariwisata; dan ketiga, menganalisis peran modal sosial dalam upaya pengrajin tenun mempertahankan dan mengembangkan penghidupan mereka setelah pariwisata berkembang. Tujuan dari analisis modal sosial ini adalah untuk mengetahui bagaimana ikatan-ikatan sosial berperan dalam keberlanjutan penghidupan Masyarakat di Prailiu.

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang mendalam tentang dampak pariwisata terhadap penghidupan pengrajin tenun di Kampung Prailiu, serta menawarkan wawasan strategis untuk memastikan keberlanjutan penghidupan mereka di masa depan.

## **METODOLOGI**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan di kelurahan Prailiu, Sumba Timur sejak bulan Mei

sampai Desember 2023. Pendekatan etnografi dipilih dalam mengumpulkan data primer dengan cara wawancara mendalam tidak terstruktur dan observasi partisipan. Proses perekrutan partisipan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dimana partisipan yang dilibatkan khusus pengrajin tenun di Prailiu. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara kunjungan berulang kepada partisipan. Proses wawancara didahului dengan membangun keakraban dengan cara tinggal di lokasi penelitian untuk mendapatkan kepercayaan dari partisipan yang kemudian diikuti dengan penjelasan tujuan penelitian. Perekrutan partisipan berhenti ketika tercapai titik saturasi dimana jawaban yang cenderung sama diberikan oleh seluruh partisipan. Selain wawancara langsung, dilakukan wawancara tidak langsung menggunakan telepon dengan persetujuan partisipan yang telah diwawancara sebelumnya, dengan maksud verifikasi atau *cross check* data. Setiap wawancara selalu mempertimbangkan waktu yang tepat; menyesuaikan aktivitas partisipan seperti aktivitas tenun, melayani wisatawan yang berkunjung, waktu istirahat partisipan. Peneliti membawa paket “sirih pinang” sebagai suguhan budaya, bertujuan menambah keakraban sambil menikmati sajian kopi partisipan.

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) orang, berdasarkan jenis kelamin sebagian besar merupakan perempuan hanya satu orang laki-laki. Kelima partisipan merupakan pengrajin tenun di Kampung Prailiu. Pengamatan partisipan dimaksudkan untuk melakukan pengamatan terhadap keseharian aktivitas rumah tangga sebagai pengrajin tenun. Pengamatan dilakukan dengan cara terlibat secara langsung, berbaur dengan partisipan dan berpartisipasi dalam aktivitas pekerjaan mereka dalam melayani konsumen. Catatan lapangan dibuat untuk mendokumentasikan pengamatan dan pengalaman peneliti di lokasi penelitian. Menurut (Creswell, 2015), pengamatan partisipan disebut sebagai pengamatan kualitatif berarti bahwa peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan kegiatan individu di lokasi penelitian.

Tahapan analisis data, dilakukan dengan cara menyusun data secara kategoris dan kronologis, ditinjau berulang kali dan diberi kode. Daftar gagasan utama yang muncul akan dicatat (Merriam, 2009). Langkah-langkah analisis data sebagai berikut: hasil wawancara yang direkam ditranskripsi secara verbatim. Transkrip tersebut dianalisis secara manual untuk menghasilkan tema utama, yang kemudian dikodekan dan disistematisasikan dalam matriks, dan kemudian dicocokkan dengan catatan lapangan berbasis pengamatan dan dokumen yang relevan (seperti artikel jurnal/literatur dan data statistik) untuk perbandingan silang. Langkah terakhir dalam analisis melakukan interpretasi data dengan membandingkan dan mengkontraskan temuan awal dengan hasil tinjauan pustaka.

Peneliti mengurus izin penelitian di Dinas Perizinandan Penanaman Modal Kabupaten Sumba Timur. Pedoman etika diterapkan dengan hati-hati selama proses penelitian. Persetujuan partisipan dilakukan sebelum dilakukan wawancara dan sumber data dianonimkan sesuai dengan protokol etika penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prailiu Sebagai Kampung Tenun dan Destinasi Wisata

Prailiu dikenal sebagai penghasil tenun “hinggi” sejak akhir abad ke 19 dimana awal fungsi tenun ini adalah untuk kebutuhan budaya internal dan pasar lokal. Pada periode sampai 1912 tenunan ini hanya dikenal di lingkungan Sumba; namun etnografer dan museum Belanda memperkenalkannya ke masyarakat Eropa melalui publikasi dan pameran, lalu pada 1913–1945 produksinya sudah menasar pasar luar pulau seperti Pulau Jawa dan Eropa. Tenun hinggi semakin populer dengan dibukanya jalur laut dari antar pulau oleh “*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*” (KPM) tahun 1913 yang meningkatkan arus lalu lintas orang masuk dan keluar Sumba Timur (Adams, 1969, dalam (Anas, 2007). Perkembangan selanjutnya produksi tenun di Prailiu meningkat pada 1970

– 2000, seiring tumbuhnya pariwisata nasional dengan daya Tarik utama Bali.

Tenunan Sumba terbagi fungsi menjadi kain “hinggi”, sarung “lau”, dan selendang “tiara”, serta memiliki peran ekonomi dan sosial-budaya bagi komunitas (Lolo, 2018). Sebagai pakaian upacara, hinggi dipakai pria, lau untuk perempuan, dan tiara berfungsi sebagai ikat kepala pria atau selempang Perempuan dalam upacara adat perkawinan atau kematian (Rizki & Widyastuti, 2020). Dalam upacara-upacara adat tersebut Hinggi dan Lau berperan sebagai hadiah (mahar) yang dibawa tamu kepada tuan rumah (Ndima, 2007). Transformasi fungsi terjadi seiring masuknya pariwisata dimana tenun berubah lebih menjadi komoditas souvenir, sehingga produk yang dulu berorientasi adat kini juga dipasarkan untuk koleksi, fesyen, dan oleh-oleh wisatawan.

Kecamatan Kampera mencatat Kabupaten Sumba Timur sebagai wilayah tempat tinggal Prailiu; secara administratif kampung ini berada di Nusa Tenggara Timur, Indonesia, dengan data kependudukan dan mata pencaharian yang heterogen menurut (BPS Kab. Sumba Timur, 2021). Sepanjang dekade 1990-an banyak warga berangsur meninggalkan bertani dan beternak demi fokus pada kerajinan tenun; Papa Jelin menyatakan, “...awal saya mencari itu (bekerja) dari berkebun, saya menanam kacang hijau...sejak 1989 saya belajar ikat dan gambar (tahapan dalam menenun) sambil tanam kacang dan kerja sawah...”. Pasca 1945 kerajinan ini menjadi salah satu sumber penghidupan penting di Prailiu, yang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kampera [Tabel 1] sejalan dengan peran kampung-kampung lain di daerah sebagai sentra tenun (ANAS, 2007). Hal ini mengkonfirmasi bahwa kerajinan tenun merupakan sumber penghidupan penting di Prailiu.

Tabel 1. Mata Pencaharian di Kecamatan Kampera

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	9.856
Peternak	2.521
Nelayan	704

Mata Pencaharian	Jumlah
Pedagang	1.392
Industri/kerajinan	2.391
PNS/Polri/TNI	2.212
Lainnya	393

Sumber: BPS Sumba Timur (2024)

Penetapan kampung Prailiu sebagai kawasan pariwisata budaya (Perda No.12/2010) mendorong pembangunan galeri—Galeri Uma Pingu (2018) dan Galeri Bambu (2022)—yang menampung puluhan pengrajin dan memperkuat posisi Prailiu sebagai pusat souvenir. Literatur dan temuan lapangan (Jocom *et al.*, 2021; Laiskodat, 2021) menegaskan tenunan Sumba Timur sebagai produk lokal paling banyak dijual dan menjadi ikon wilayah; mayoritas perajin merasakan peningkatan permintaan 2010–2019, dan Mama Renol mengungkapkan: “...Tahun-tahun sebelumnya, misalnya 2016 memang ramai sekali pada saat itu...setelah buka galeri tahun 2018 semakin ramai, perkembangan pesat pada saat itu. Untuk saya secara pribadi saya ya, untuk nilai jualnya (tenunan) itu memang bagus sekali tahun 2018...”. Meskipun terjadi penurunan selama pandemi 2020–2021, hingga 2022 permintaan umumnya kembali pulih seperti sebelum pandemi.

### Keluarga di Prailiu Menjalankan Usaha Tenun

#### Proses Produksi

Proses menenun dimulai dengan menyiapkan bahan baku seperti benang dan bahan warna alam. Benang yang dipakai merupakan benang pintal mesin, yang dibeli di beberapa toko di kota Waingapu. Bahan warna alam seperti kombu, wora, kemiri, dan bahan lainnya diperoleh dari penjual di kampung Prailiu yang merupakan sesama pengrajin atau pengrajin luar Prailiu dari desa-desa sekitar kelurahan Prailiu. Mayoritas istri dan suami partisipan berperan dalam menyiapkan bahan baku tenunan.

Sebagai langkah awal proses produksi, pengrajin menyiapkan benang dalam bentuk gulungan berbentuk bola “kabukul”. Setelah proses “kabukul” dilanjutkan ke tahapan

“pamening” yaitu proses menyusun atau menata benang pada alat tenunan “wanggi”, sesuai ukuran (panjang dan lebar) tenunan. Benang “kabukul” yang telah melewati proses “pamening” dijemur hingga 1 sampai 2 minggu, agar memudahkan dalam proses menggambar motif. Mayoritas anggota rumah tangga partisipan berperan dalam proses “kabukul” dan “pamening”. Istri, suami dan anak remaja perempuan berperan besar dalam tahapan “kabukul”, kecuali di tahap “pemening” dikerjakan istri.

Setelah melalui proses jemur, selanjutnya masuk tahapan menggambar pada permukaan benang “pamening” sesuai motif yang diinginkan. Proses menggambar tidak menggunakan alat bantu *design*, membentuk pola dilakukan secara langsung dalam bentangan benang “pamening”, mengandalkan imajinasi dari penggambar. Proses ini membutuhkan ketelitian dan keahlian khusus, umumnya dilakukan laki-laki dewasa (suami), tetapi tidak semua suami di Prailiu dapat menggambar motif. Oleh karena itu, sebagian besar partisipan menggunakan jasa penggambar motif. Setelah proses menggambar dilanjutkan ke tahapan mengikat “hondu” yaitu mengikat (membungkus) bagian tertentu dari tenunan sesuai motif yang telah digambar. Ikatan menggunakan tali gewang dari pohon palem “kalita”, bagian yang diikat tidak terwarnai saat dicelup/diwarnai. Mayoritas istri dan suami partisipan mengerjakan tahapan mengikat tenunan.

Selanjutnya dalam tahapan pencelupan (pewarnaan). Dalam tahapan ini, mayoritas istri dan suami partisipan berperan dalam pencelupan hingga membuka ikatan tali “kalita”. Sedangkan anak remaja laki-laki dan perempuan membantu proses membuka ikatan. Proses pewarnaan sangat tergantung ukuran dan corak warna tenunan. Semakin besar ukuran dan kerumitan motif tenunan, membutuhkan waktu yang cenderung lama. Untuk menghasilkan kualitas warna yang maksimal melalui beberapa kali pencelupan. Misalnya, tenunan bercorak warna merah bata “*kombu*” dan biru indigo “*kawuru*”, masing-masing pencelupan kombu

maupun kawuru sebanyak dua kali. Namun, untuk menghasilkan kualitas warna yang maksimal, pencelupan dilakukan hingga 3 sampai 4 kali.

Sebelum masuk tahapan menenun “tinung”, benang yang telah dicelup dijemur hingga 1 sampai 2 minggu dengan tujuan memudahkan proses “tinung”. Mayoritas istri mengerjakan “tinung”, tetapi sebagian kecil partisipan melibatkan anak remaja perempuan dan ibu mertua. Umumnya, tidak ada waktu khusus dalam mengerjakan tenunan, aktivitas menenun dilakukan siang maupun malam hari bahkan dapat dilakukan sambil “ngobrol santai” dengan anggota keluarga lainnya maupun tetangga. Selain itu, menenun tidak membutuhkan tempat khusus, dapat dilakukan di sekitar rumah tinggal seperti “bale-bale” di area ruang tamu, ruang belakang maupun di sekitar rumah galeri sambil menunggu wisatawan.

Selanjutnya tenunan yang telah melalui proses “tinung” masuk dalam proses *finishing*. Khusus *hinggi* dan *tiara* dapat dilanjutkan ke proses pemintalan “*kabakil*”. Sedangkan *lau* masuk pada proses “jahit” menjadi produk siap pakai. Mayoritas istri pengrajin tenun mengerjakan proses *kabakil* dan jahit, dibantu anak remaja perempuan.

Tabel 1. Jenis dan Ukuran Tenunan Prailiu

Jenis Tenunan	Ukuran (cm)	
	Panjang	Lebar
Hinggi	226 - 313	88 - 115
Lau	118 - 138	67 - 78
Tiara	132 - 158	40 - 51

Sumber: Data Wawancara (2023)

Tabel 2. Tahapan Produksi Tenunan Warna Alam

Tahapan Produksi	Uraian Pekerjaan
Kabukul	Menyiapkan benang, digulung membentuk “bola-bola” agar memudahkan dalam membentangkan pada wanggi (alat tenun)
Pamening	Membentangkan benang pada wanggi termasuk menyesuaikan panjang dan lebar tenunan

Tahapan Produksi	Uraian Pekerjaan
Wanggi	Proses penjemuran
Gambar Motif	Proses menggambar motif pada bentangan benang yang telah terpasang dalam wanggi
Hodung	Proses mengikat pola motif yang telah digambar agar
Wailanga	Proses pencelupan menggunakan rendaman air kemiri atau rendaman loba atau rendaman daun Walakiri atau daun Wanggakuli.
Panggiling	Proses pewarnaan pencelupan <i>Kombu</i> atau <i>Kawuru</i> . Setelah pencelupan baik warna kombu atau kawuru
Kalita	Membuka kalita (membuka ikatan)
Tinung	Proses menenun
Kabakil	Proses penjahitan dan pemintalan

### Jenis Tenunan

Berdasarkan bahan pewarnaan, tenunan Sumba Timur terdiri dari tenunan warna alam dan warna sintetis. Bahan baku tenunan warna alami diperoleh dari tumbuh-tumbuhan seperti akar mengkudu “*kombu*” daun tanaman indigo “*wora*”, kemiri, loba, kulit kayu Walakari, daun gewang “*kalita*”. Sedangkan bahan pewarna sintetis terbuat dari beberapa zat kimia di antaranya indigosol dan naphthol. Tenunan warna alam menampilkan warna yang lebih halus seperti merah bata “*kombu*” dan biru indigo “*kawuru*”. Sedangkan tenunan sintetis memiliki corak warna yang cerah.

Namun, mayoritas pengrajin Prailiu hanya memproduksi tenunan warna alam. Bagi pengrajin tenun Prailiu, tenunan warna alam lebih menguntungkan dan sekaligus mempertahankan keaslian tenunan Prailiu. Mama Vani mengatakan; “...*kami kerja yang pewarna asli* (warna alam), *kalau yang pewarna alam, lama prosesnya, lama terjualnya tapi puas dengan harganya...*”. Hal senada disampaikan Mama Renol: “...*kalau kami disini* (penenun Prailiu) *hanya produksi warna alam saja...dan secara harga sudah pasti beda* (lebih

mahal dari tenunan sintetis)...”. Misalnya, *tiara* (selendang) warna sintetis ukuran sedang dijual seharga 100,000 – 150,000, dengan ukuran yang sama mencapai harga 300,000 – 500,000 untuk tenunan warna alam.

Meskipun demikian, untuk memenuhi permintaan wisatawan yang beragam dan sekaligus menambah pendapatan, penenun Prailiu menjual tenunan warna sintetis. Berbagai jenis ukuran dan corak warna tenunan seperti *hinggi*, *lau* dan *tiara* dibeli dari penenun luar kampung Prailiu. Umumnya pengrajin tenun luar kampung Prailiu memproduksi tenunan warna sintetis ketimbang warna alam. Seperti disampaikan Mama Vani: “...*tapi kami di kampung sini* (Prailiu) *tidak kerjakan* (tenunan sintetis)...*dari luar yang jual ke kami...kami beli lalu jual lagi, kami tidak kerja yang bahan kimia*”. Berbagai corak tenunan warna sintetis seperti *hinggi*, *lau* dan *tiara* dijual bersamaan dengan tenunan warna alam. Oleh karena itu, pengrajin tenun Prailiu, tidak hanya mengandalkan tenunan warna alam, tetapi sekaligus sebagai supliertenenan sintetis, yang merupakan produk penenun luar kampung Prailiu.

### Peran Anggota Keluarga

Kerajinan tenun di Prailiu merupakan usaha keluarga, semua anggota keluarga mengambil peran. Mulai dari persiapan bahan, produksi hingga pemasaran [Tabel 2]. Mayoritas informan mengakui bahwa istri mengambil peran paling besar hampir seluruh tahapan tenunan, kecuali dalam tahap menggambar motif, umumnya dilakukan pria dewasa. Selanjutnya dalam tahapan menenun mayoritas istri atau anggota keluarga perempuan seperti anak perempuan dan ibu (mertua) melakukan proses ini. Mayoritas perempuan di Prailiu, sejak dini telah terdorong membantu ibunya menenun, kelak beranjak dewasa menjadi pekerja tenun mandiri. Sebagai proses belajar, dimulai dengan tenunan ukuran kecil seperti *tiara* hingga tenunan berukuran besar seperti *hinggi* dan *lau*. Mama Pens menuturkan:

“...*tingkat kelas 1 SMP sudah mulai tenun yang kecil-kecil* (tenunan ukuran kecil) *mulai*

*berkecimpung mengerjakan kain (tenunan ukuran besar) pada tahun 2010 (usia 30 tahun)...tahun 2010 itu saya mulai mengerjakan kain sampai sekarang karena waktu itu sudah berumah tangga dan juga sudah ada pengalaman waktu masih kecil...Ketika kelas 1 SMP hanya bantu orang tua saja sambil juga mempelajari bagaimana caranya (menenun)...”.*

Hal senada disampaikan Mama Vani:

*”...saya sudah tahu juga pamening kain, kabukul (tahapannya dalam menenun). Waktu saya kecil saya sering disuruh bantu kerja untuk pamening kain atau menghitung benang (tahapannya menenun), bukan juga diajar tapi di suruh untuk bantu kerja. Jadi saya selalu lihat setiap hari kalau kerja itu (tenunan) dan saya mulai meniru, hingga saya tahu kabakil (tahapannya menenun); karena saya melihat kakak-kakak saya yang sering kerja, jadi saya bisa tahu kabakil...”.*

Kisah Mama Pens dan Mama Vani mengkonfirmasi, proses menjadi penenun profesional dimulai sejak usia remaja hingga beranjak dewasa dan saat berumah tangga menjadi penenun mandiri.

Meskipun perempuan pelaku utama kerajinan tenun di Prailiu, dalam perkembangannya peran laki-laki mulai terlihat. Sejak tahun 1970, laki-laki di Prailiu mulai berperan dalam kerajinan tenun, misalnya dalam proses menggambar dan mengikat motif serta pewarnaan (Data PRA Koppesda, 2022). Sebelum masa itu, laki-laki di Prailiu banyak terlibat dalam usaha beternak dan bertani (Anas, 2007). Sejak dekade 2000-an peran laki-laki dalam produksi tenunan mengalami peningkatan, sejalan dengan peningkatan permintaan tenunan. Selanjutnya setelah pariwisata masuk di kampung Prailiu, mayoritas suami makin terlihat dalam menyiapkan bahan baku tenunan, proses produksi hingga pemasaran. Demikian juga peran anak remaja lelaki, membantu pekerjaan ayahnya dalam menyiapkan bahan pewarna alam dan memintal benang. Meskipun demikian sebagian besar tahapan pekerjaan dalam kerajinan tenun dilakukan oleh istri atau anak remaja perempuan.

Permintaan tenunan yang tinggi telah memunculkan usaha baru seperti jasa mengikat motif, pewarnaan, dan menenun di Prailiu maupun di luar kampung Prailiu yaitu pengrajin tenun dari desa tetangga. Misalnya jasa pewarnaan biru (*kawuru*) tersedia di desa Temu, Mondu dan Hambapraing. Ketiga desa tersebut terletak di sebelah barat kampung Prailiu. Sedangkan jasa pewarnaan merah bata (*kombu*) tersedia di kelurahan Mauliru dan Kawangu sebelah Timur kampung Prailiu. Jasa pewarnaan hingga berukuran standar, baik warna kombu atau wora Rp. 1,250,000. Nominal tersebut sudah termasuk biaya bahan baku pewarnaan. Umumnya dalam sekali proses pewarnaan menghasilkan 5 potong tenunan ukuran standar, dengan harga tersebut berarti biaya pewarnaan per potong kain ukuran standar Rp. 250,000.

### **Proses Pemasaran dan Pangsa Pasar Tenunan Prailiu**

Sebelum pariwisata berkembang, umumnya pola pemasaran tenunan di Prailiu menunggu konsumen lokal mendatangi rumah pengrajin tenun. Mayoritas pengrajin tenun memanfaatkan rumah tinggal sebagai galeri pribadi, tempat display tenunan. Permintaan konsumen lokal untuk memenuhi kebutuhan adat perkawinan dan kematian. Oleh karena itu, permintaan tinggi terjadi di bulan Mei, Juni dan Agustus hingga Oktober. Pada bulan-bulan tersebut, merupakan waktu yang tepat melakukan acara perkawinan dan pemakaman adat orang Sumba. Namun, disaat sepiya permintaan lokal dan pemenuhan kebutuhan yang mendesak seperti biaya pendidikan anak atau biaya adat sebagian pengrajin menjual tenunan ke “papale” makelar tenunan. “Papalele” merupakan distributor tenunan yang memiliki modal yang berada di sekitar kampung Prailiu atau pemilik *art shop* di kota Waingapu.

Setelah pariwisata berkembang, pangsa pasar utama tenunan Prailiu telah bertambah, tidak lagi bergantung permintaan konsumen lokal. Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, selain masih memanfaatkan rumah tinggal sebagai tempat display tenunan, sebagian

besar pengrajin tenun telah memanfaatkan dua unit galeri yaitu galeri “Uma Pingu” dan galeri “Bambu”. Mayoritas partisipan, merasakan kehadiran wisatawan telah meningkatkan pendapatan mereka. Wisatawan nusantara (wisnus) merupakan konsumen utama ketimbang wisatawan mancanegara (wisman). Mama Pens mengatakan: “...orang dalam negeri pak (wisnus), kalau bule (wisman) sejak “bom Bali” saat itu, Bule mereka jarang beli, bahkan baru sekarang lagi, baru ada lagi (wisman)...”. Oleh karena itu, permintaan yang tinggi, telah meningkatkan pendapatan pengrajin tenun di Prailiu. Kondisi ini menunjukkan betapa pengrajin Tenun Prailiu sangat tergantung pada kunjungan wisatawan.

Meskipun demikian, mayoritas partisipan masih mengandalkan pemasaran konvensional, menunggu datangnya konsumen lokal dan wisatawan yang berkunjung di Prailiu. Namun, pandemi Covid 19 memberi pengalaman baru bagi sebagian kecil pengrajin tenun telah melakukan penjualan online melalui media sosial seperti *whatsApp*, *facebook* dan *instagram*. Mama Pens merupakan partisipan yang telah mengadopsi penjualan online. Cara penjualan online dapat menjangkau konsumen berasal dari luar pulau Sumba. Selain menjual tenunan milik sendiri, Mama Pens juga menjual tenunan milik sesama pengrajin di Prailiu. Meskipun demikian, penjualan online bukan merupakan cara pemasaran utama, hanya sebagai pemasaran alternatif di musim sepi pengunjung.

### **Bagaimana Pengrajin Tenun Prailiu Mengelola Pendapatan**

Kehadiran pariwisata telah meningkatkan (memperkuat) kehidupan masyarakat pengrajin tenun di Prailiu. Situasi telah berubah, tidak seperti sebelum pariwisata masuk pendapatan dari menenun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Saat ini, mayoritas partisipan merasakan pendapatan dari pariwisata telah membuat mereka lebih berdaya. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, partisipan dapat

memenuhi kebutuhan pendidikan anak yang lebih baik dan pemenuhan kebutuhan adat. Mama Vani mengatakan: “...cukup untuk makan (kebutuhan sehari-hari) dan sekolahkan anak sampai kuliah...”.

Selain itu, mayoritas partisipan dapat menyisihkan bagian dari pendapatan sebagai tabungan untuk berjaga-jaga di musim sepi yang panjang. Mama Renol mengatakan: “...Selain memenuhi kebutuhan sehari-hari...ya paling simpan untuk kebutuhan dadakan... kebutuhan tak terduga. Misalnya ada yang meninggal, pada saat melayat kan harus membawa kain...belum lagi bawa babi, bawa kuda dan juga mamuli (aksesoris yang terbuat dari logam seng, perunggu, perak, emas)....saya memang (pendapatan) habisnya di adat...”. Saat high season, dalam sebulan Mama Renol pernah memperoleh omzet penjualan hingga 80 juta rupiah. Jumlah tersebut merupakan penjualan berbagai tenunan hingga, lau, tiara dan beberapa produk aksesoris seperti gelang, tas, bandana dan lainnya. Di sisi lain, Mama Renol mengeluhkan pendapatan yang diperoleh dari tenun cukup “menyedot” pendapatannya untuk pemenuhan kebutuhan adat. Situasi sulit ketika pendapatan mengalami penurunan signifikan disaat musim sepi wisatawan. Pendapatan dari jasa penyewaan tenda, menjadi sumber penerimaan lain dalam memenuhi kebutuhan.

### **Tantangan Kerajinan Tenun Di Kampung Prailiu**

Meskipun usaha tenunan memberi pendapatan yang cukup bagi penenun di Prailiu, tetapi munculnya tantangan baru yang berpotensi menghambat keberlanjutan kehidupan berbasis pariwisata. Di musim ramai pengusaha tenun Prailiu memperoleh pendapatan yang cukup. Musim ramai terjadi selama tiga bulan, yaitu Juli, Agustus, akhir Desember hingga awal Januari. Namun, situasi berubah di musim sepi yang panjang, sembilan bulan menghadapi musim sepi merupakan masa sulit bagi pengrajin tenun. Di masa ini, pendapatan menurun drastis, akibat penurunan pengunjung yang signifikan. Pendapatan yang

diperoleh di musim ramai belum cukup menopang menghadapi masa sepi yang panjang. Sementara, pemasaran tenunan semata-mata mengandalkan wisatawan yang berkunjung di kampung Prailiu. Menjadi makin sulit karena permintaan lokal, untuk kebutuhan adat harus menghadapi persaingan yang tinggi dengan penenun lain dari dalam maupun luar kampung Prailiu.

Tabel 3. Tantangan Penghidupan Partisipan

Tantangan	Partisipan				
	Ma ma Pen s	Ma ma Ren ol	Ma ma Ast rit	Ma ma Van i	Pap a Jeli n
Pendapatan fluktuatif musim high season dan low season			X	X	X
Pemenuhan kebutuhan adat yang tinggi	X	X	X	X	X
Kelangkaan bahan baku	X	X	X	X	X
Kelangkaan tenaga kerja yang memiliki keahlian menggambar motif	X	X	X	X	
Harga produk yang rendah pada tingkat makelar				X	X
Kompetisi dengan produser tenun sintetis	X	X	X	X	X

Sumber: Data Wawancara (2023)

Kehadiran tenunan sintetis membuat persaingan semakin ketat di antara pengrajin tenun dan dapat mengganggu keberlanjutan tenunan pewarna alam Prailiu. Perbedaan harga yang signifikan, menjadi pertimbangan wisatawan atau konsumen lokal cenderung

memilih produk sintetis yang lebih murah, ketimbang tenunan warna alam. Mayoritas pengrajin tenun mengonfirmasi tenunan sintetis lebih diminati wisatawan dan konsumen lokal untuk kebutuhan adat. Meskipun dari segi kualitas tenunan sintetis dibawah tenunan warna alam, harga yang relatif murah menjadi pertimbangan konsumen. Situasi yang lebih buruk berpeluang terjadi, apabila terjadi peralihan produksi pengrajin tenun Prailiu, dari tenunan warna alam ke warna sintetis. Pada gilirannya menghadapi persaingan baru yang lebih tinggi, bersaing dengan produser yang lebih banyak yaitu penenun di luar kampung Prailiu yang telah berpengalaman memproduksi tenunan sintetis.

Selain itu, kelangkaan bahan baku pewarna alam merupakan tantangan lain yang semakin memperburuk keberlanjutan penghidupan di Prailiu. Mayoritas pengrajin tenun merasakan semakin langkanya bahan baku alam. Tingginya permintaan tenunan menjadi pemicu kelangkaan, bahkan kombu dan wora harus disuplai dari desa sekitar kelurahan Prailiu. Dalam jangka panjang situasi ini, memicu kenaikan bahan baku yang berdampak meningkatnya biaya produksi. Kenaikan biaya produksi menyebabkan minimnya margin keuntungan pengrajin tenun Prailiu. Sayangnya belum ada upaya lain untuk memastikan ketersediaan bahan baku, misalnya budidaya tanaman kombu dan wora. Jika situasi ini berlangsung dalam jangka panjang tidak hanya menimbulkan kerentanan keberlanjutan penghidupan pengusaha tenun Prailiu, sekaligus berpeluang hilangnya tenun warna alam yang menjadi ciri khas dan daya tarik kampung Prailiu.

Demikian juga, berkurangnya tenaga kerja yang memiliki keahlian menggambar motif. Umumnya proses menggambar dilakukan oleh pria dewasa, namun tidak semua pria dewasa di Prailiu dapat menguasai keahlian menggambar. Saat ini hanya 2 orang ahli menggambar yang terdapat di Kampung Prailiu. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara permintaan tenunan yang tinggi dan ketersediaan tenaga ahli menggambar yang

relatif sedikit. Meskipun belum menjadi tantangan yang serius, bila keahlian menggambar makin berkurang, pada gilirannya dapat memicu kenaikan biaya produksi tenunan di Prailiu.

### **Peranan Modal Sosial Dalam Keberlanjutan Penghidupan Pengrajin Tenun**

Masuknya pariwisata di kampung Prailiu telah berdampak pada peningkatan permintaan tenunan yang tinggi. Kondisi ini, membawa konsekuensi meningkatnya partisipasi semua anggota rumah dalam usaha kerajinan tenun, mulai dari proses menyiapkan bahan baku, produksi hingga pemasaran. Meskipun, istri memiliki peran yang sangat dominan dibandingkan anggota keluarga lainnya namun semua anggota keluarga berbagi peran. Temuan ini menunjukkan pelibatan semua anggota keluarga, sesuai peran dan skill usaha yang berbasis rumah tangga. Oleh karena itu, kerajinan tenunan di Prailiu merupakan usaha keluarga. Mayoritas partisipan menunjukkan keterlibatan semua anggota rumah tangga dalam produksi hingga pemasaran. Namun, istri memiliki peran besar dibandingkan suami dan anak baik remaja perempuan atau laki-laki. Dalam proses produksi hampir seluruh tahapan produksi melibatkan istri, kecuali dalam tahap menggambar motif. Demikian juga dalam proses pemasaran hingga mengelola keuangan rumah tangga. Meskipun demikian, masuknya pariwisata telah meningkatnya partisipasi suami kerajinan tenun.

Keterlibatan aktif anggota keluarga dalam proses produksi mencerminkan bahwa pengrajin tenun memanfaatkan *bonding ties* dalam memelihara keberlanjutan penghidupan mereka. *Bonding ties* sendiri merupakan hubungan yang kuat dan erat di antara individu-individu dalam kelompok yang homogen, seperti keluarga, teman dekat atau komunitas yang memiliki kesamaan identitas (Field, 2008; Putnam, 2000).

*Bonding ties* juga berperan dalam menghadapi tantangan seperti kelangkaan tenaga penggambar motif, fluktuasi pendapatan, kelangkaan bahan baku dan keterbatasan akses

ke pasar. Pengrajin tenun di Prailiu juga memanfaatkan hubungan baik dengan sesama pengrajin di Prailiu. Dalam menghadapi tantangan minimnya kelangkaan penggambar motif, mayoritas partisipan memanfaatkan hubungan baik dengan sesama pengrajin tenun Prailiu yang memiliki keahlian menggambar motif. Melalui hubungan baik ini, terjalin kepercayaan sehingga jasa menggambar motif dapat dibayarkan saat tenunan laku terjual.

Pada saat musim permintaan tinggi, untuk memenuhi permintaan yang tinggi tersebut, pengrajin di Prailiu memanfaatkan hubungan baik dengan sesama pengrajin tenun di kampung Prailiu. Hubungan baik ini, dalam bentuk "*pawandang*" yaitu cara produksi tenun yang dilakukan bersama-sama oleh beberapa pengrajin dan saling bergantian di antara mereka. Dalam istilah yang umum, "*pawandang*" dikenal sebagai cara kerja gotong royong. Sebagian besar partisipan mengadopsi "*pawandang*" sebagai strategi lain untuk mempercepat produksi tenunan dan sekaligus menekan biaya produksi.

Dalam menghadapi tantangan tentang keterbatasan akses ke pasar, pengrajin tenun membangun hubungan baik dan kepercayaan dengan sesama pengrajin tenun di kampung Prailiu dengan cara menitip tenunan kepada sesama pengrajin yang menggunakan strategi penjualan secara daring atau menitip tenunan ke sesama pengrajin yang mengikuti pameran di luar pulau Sumba. Salah satu partisipan, Mama Pens yang telah mengadopsi penjualan online (*whatsApp, facebook dan instagram*), telah membantu sesama pengrajin tenun Prailiu untuk memasarkan tenunan mereka. Mama Pens memungut jasa penjualan 10 persen dari setiap item tenunan yang terjual, namun pengrajin lain merasakan manfaat dari penjualan online. Meskipun mayoritas partisipan belum mengadopsi cara penjualan online, dengan mengandalkan hubungan baik dengan sesama pengrajin, mereka dapat menjual tenunan secara online, terlebih di musim sepi pengunjung.

Walaupun masuk dalam kategori ikatan terdekat, dalam beberapa kasus, ikatan keluarga dan komunitas terdekat hanya berperan penting

dalam memberikan bantuan solusi jangka pendek dalam mengatasi masalah. Ikatan ini tidak secara signifikan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mencapai penghidupan yang berkelanjutan dan bahkan justru terkadang mempersulit pencapaian tersebut (Lasso & Dahles, 2018; Turok & Bailey, 2004).

Namun dalam kasus pengrajin tenun di Prailiu, dapat dilihat bahwa ikatan *bonding* ini memainkan dua peranan penting, yaitu, pertama, meningkatkan kapasitas pengrajin dalam menjalankan usaha mereka ketika anggota keluarga dan sesama pengrajin bergotong royong membantu proses produksi. Kedua, *bonding ties* berperan menjadi solusi untuk mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas ketika pengrajin saling menitipkan tenunan mereka. Dalam kasus lain ditemukan bahwa pembangunan pariwisata memicu persaingan yang ketat di antara pelaku usaha di bidang pariwisata yang pada akhirnya mempersulit masyarakat dalam mencapai penghidupan yang berkelanjutan (Nost, 2016). Namun di kasus pengrajin tenun Prailiu ini, di dapati bahwa walaupun kompetisi antar pengrajin tenun tetap ada, mereka tetap bekerja sama yang didasari dengan kepercayaan. *Bonding ties* telah menjadi jejaring utama yang diandalkan keluarga dan komunitas pengrajin tenun. Hal ini sejalan dengan pendapat (Koning & Hüsken, 2006). Tanpa peran *bonding ties* ini, usaha keluarga tenun tidak dapat berjalan dan memenuhi permintaan pasar dan pada akhirnya akan dapat menghambat keberlangsungan penghidupan mereka melalui usaha tenun mereka.

Modal sosial juga berperan signifikan dalam upaya pengrajin tenun menghadapi tantangan yang mereka hadapi ketika menjalankan usaha mereka. *Bridging ties* berperan cukup signifikan pada saat pengrajin tenun menghadapi permasalahan terkait fluktuasi pendapatan, kelangkaan bahan baku serta kelangkaan tenaga penggambar motif tenun. Selanjutnya (Sabatini, 2008) menggambarkan *bridging ties* sebagai sebuah ikatan yang terjalin secara informal antar komunitas yang umumnya berbeda. Menghadapi tantangan-tantangan ini pengrajin

Prailiu membangun kepercayaan dan mengandalkan hubungan baik dengan sesama pengrajin tenun alam di kampung Prailiu dan pengrajin sintetis dari luar kampung Prailiu.

Kelangkaan bahan pewarna di kampung Prailiu membuat pengrajin tenun mencari cara untuk mendapatkan bahan baku dari luar Prailiu. *Bridging ties* berperan saat pengrajin Prailiu membangun kepercayaan dengan pengrajin sintetis dari luar kampung Prailiu, sebagai pemasok bahan pewarna alam, pemasok tenunan sintetis, penerima jasa menenun dan mewarnai.

Bahan baku seperti *kombu* dan *wora* disuplai dari desa-desa sekitar melalui pengrajin sintetis. Selain itu, di musim sepi yang panjang untuk mempercepat produksi tenunan warna alam, sebagai persediaan mengantisipasi permintaan yang tinggi di musim ramai pengunjung, pengrajin Prailiu menyewa jasa pengrajin sintetis yaitu jasa menenun dan mewarnai. Umumnya sistem pembayaran biaya bahan baku, jasa mewarnai dan menenun dibayar saat musim ramai pengunjung atau ketika tenunan terjual ke konsumen. Hubungan baik ini, terbangun karena adanya saling percaya dan telah menciptakan relasi saling ketergantungan di antara mereka. Misalnya disaat bersamaan tenunan sintetis, produk pengrajin sintetis dijual ke pengrajin Prailiu, oleh pengrajin Prailiu dijual ke wisatawan dengan motif mendapat keuntungan. Dalam konteks ini, pengrajin Prailiu sebagai distributor tenunan sintetis, hasil produksi pengrajin sintetis dari luar kampung Prailiu.

Dalam konteks usaha keluarga, masyarakat terbiasa harus berjuang untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka (Stone *et al.*, 2003). Hal yang sama dialami oleh pengrajin tenun Prailiu. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah berkurangnya pendapatan karena sepi pembeli dan juga biaya kebutuhan adat yang besar. Pengrajin tenun Prailiu juga memanfaatkan *bridging ties* dalam menghadapi kebutuhan rumah tangga yang sifatnya mendesak yaitu kebutuhan adat, terlebih di musim sepi yang panjang, pengrajin Prailiu menjalin hubungan baik dengan makelar tenun. Strategi ini bersifat jangka pendek untuk

mendapatkan pemasukan instan walaupun dengan harga merosot (dibeli dengan harga rendah). Hal ini merupakan solusi jangka pendek saja, tetapi tidak menambah kapabilitas pengrajin yang mendukung keberlanjutan penghidupan (Turok & Bailey, 2004).

Dari kasus pengrajin tenun di Prailiu ini tampak bahwa menjalin *bridging ties* yang baik didasari dengan faktor kepercayaan di antara masyarakat. Temuan (Arizkha *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa fenomena yang sama, dimana modal sosial yang baik mempengaruhi kepercayaan masyarakat dalam berpartisipasi dalam pembangunan desa Bejjong, Mojokerto sebagai desa wisata. Semakin baik modal sosial maka semakin banyak pula masyarakat yang bersedia berpartisipasi dalam pengembangan desa.

Menghadapi musim sepi yang panjang, pengrajin tenun Prailiu memanfaatkan modal *linking ties* mereka. Mayoritas partisipan mengandalkan bantuan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Misalnya bantuan beras murah dan uang tunai melalui program PKH (*Program Keluarga Harapan*) dan program bantuan sosial lainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendukung biaya pendidikan anak. Bantuan PKH dan beras murah merupakan bantuan sosial, merupakan program pemerintah pusat yang berlaku secara nasional. Selain itu, mayoritas partisipan mendapat bantuan yang bersumber dari pemerintah daerah dan LSM lokal antara lain bantuan modal usaha, bantuan benang tenunan dan berbagai program pemberdayaan dalam bentuk pelatihan yang meningkatkan kapasitas keberlanjutan usaha pengrajin Prailiu, seperti pelatihan mengelola keuangan rumah tangga, *hospitality* menyambut wisatawan.

Selain itu, hubungan baik dengan pemerintah daerah Kabupaten Sumba Timur dalam memberi akses pasar bagi pengrajin tenun Prailiu. Hampir setiap tahun, pengrajin tenun Prailiu saling bergantian mengikuti pameran yang difasilitasi pemerintah daerah Kabupaten Sumba Timur, di dalam pulau Sumba maupun luar pulau Sumba seperti pulau Jawa, Bali dan

Kupang. Sebagian partisipan memiliki relasi yang baik dengan pemerintah daerah melalui dinas pariwisata dan kebudayaan dan dinas/kantor lainnya di Kabupaten Sumba Timur. Relasi ini terbangun karena telah saling mengenal sebelumnya melalui berbagai kegiatan pemberdayaan pemerintah daerah melalui beberapa dinas/kantor terkait dengan usaha kerajinan tenun sebagai bagian UMKM. Selain itu, ketika terdapat tamu pemerintah daerah yang berkunjung di Sumba Timur selalu dibawa ke kampung Prailiu, kadang kala pengrajin Prailiu memberi potongan harga. Selain itu, ketika dinas/kantor Pemda membutuhkan tenunan sebagai cinderamata untuk tamu mereka, pengrajin tenun memberi “fee/bonus” atas pembelian tenunan.

Namun, dalam menghadapi kebutuhan rumah tangga yang sifatnya mendesak yaitu kebutuhan adat, terlebih di musim sepi yang panjang, pengrajin Prailiu menjalin hubungan baik dengan makelar tenun. Kondisi ini, merupakan strategi jangka pendek untuk mendapatkan pemasukan instan walaupun dengan harga merosot (dibeli dengan harga rendah). Hal ini merupakan solusi jangka pendek saja, tetapi tidak menambah kapabilitas pengrajin yang mendukung keberlanjutan penghidupan.

*Linking ties* memperkuat hubungan dengan pasar, pemerintah atau lembaga lokal seperti LSM membuka akses pada sumber daya yang lebih besar (Field, 2008; Putnam, 2000; Woolcock, 2001). Ternyata pengrajin tenun Prailiu memiliki *linking ties* cukup berperan dalam menjalin hubungan baik dengan pemerintah, sehingga akses untuk mendapatkan bantuan bahan baku, modal usaha, pelatihan dan akses pasar tenunan melalui kegiatan pameran. Temuan ini berbeda dengan (Ciptosari *et al.*, 2019) dimana pengusaha lokal di Delha, Rote, Nusa Tenggara Timur memiliki *linking ties* yang terbatas dalam merespon peluang dan tantangan berwirausaha dalam pariwisata.

Menilik pemanfaatan modal sosial yang dilakukan oleh masyarakat Prailiu, dapat dilihat bahwa unsur kepercayaan, norma dan jejaring

memainkan peranan yang signifikan dalam mempertahankan penghidupan para pengrajin tenun. Kepercayaan berperan vital dalam jalinan ketiga jejaring sosial (*bonding*, *bridging* dan *linking*), asas norma berkontribusi di antara pihak-pihak di dalam komunitas di Prailiu, serta jejaring dengan pihak luar tampak jelas dalam kolaborasi yang terbangun dengan pihak luar masyarakat Prailiu.

Kepercayaan menjadi faktor yang kuat di antara para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pemanfaatan modal sosial. Faktor kepercayaan dapat dilihat dalam praktik-praktik pembayaran jasa menggambar motif dilakukan setelah tenunan terjual, sistem titip jual antar pengrajin, serta praktik gotong royong setempat (*pawandang*) yang membantu mempercepat produksi tanpa harus ada kontrak formal. Norma juga terlihat jelas dalam pemanfaatan modal sosial di Prailiu. Pada kasus pemberian harga khusus, prioritas kerja sama dengan pihak tertentu merupakan pembuktian adanya norma sosial timbal balik dalam memberikan kemudahan atau manfaat di antara pihak-pihak terkait. Sementara itu, norma juga tampak dalam potensi pemberian sanksi sosial ringan seperti pengucilan sosial jika tidak memenuhi kebutuhan acara-acara adat yang menjadi motivasi tersendiri bagi pengrajin untuk memastikan bahwa produksi tenun mereka tetap dapat memenuhi permintaan acara-acara adat. Sementara, pemanfaatan jejaring dengan pihak luar juga terbukti berperan signifikan dalam upaya-upaya memelihara keberlanjutan penghidupan pengrajin tenun di Prailiu.

Meskipun masuknya pariwisata menguatkan sumber penghidupan di Prailiu, tetapi terlalu dini mengatakan pariwisata sebagai strategi penghidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Pengrajin tenun Prailiu menghadapi tantangan seperti fluktuasi pendapatan karena musim sepi yang panjang, kelangkaan bahan baku warna alam, persaingan dengan produser tenunan sintetis, kehadiran makelar tenunan dan ancaman berkurangnya tenaga kerja menggambar motif serta pemenuhan kebutuhan adat yang tinggi. Dari beberapa tantangan tersebut fluktuasi

pendapatan, persaingan dengan produser sintetis dan kelangkaan bahan pewarna alam serta beban pemenuhan kebutuhan adat yang tinggi merupakan tantangan yang dihadapi mayoritas pengrajin tenun Prailiu.

Namun demikian, dalam menghadapi tantangan di atas sejumlah strategi ditempuh partisipan. Pilihan strategi tersebut antara lain: memanfaatkan tabungan, menjaga relasi dengan pemerintah, menjaga relasi dengan sesama pengrajin, menjalin relasi dengan makelar. Pilihan strategi tersebut merupakan modal sosial dalam bentuk *bonding ties*, *bridging ties* dan *linking ties* (Cole, 2006; Narayan, 1999). *Bonding ties* terlihat dalam peran semua anggota keluarga dalam seluruh proses produksi tenunan. *Bridging ties* nampak dalam hubungan pengrajin Prailiu dengan sesama pengrajin tenun warna alam di kampung Prailiu maupun dengan pengrajin tenun sintetis dari luar kampung Prailiu serta dengan makelar tenunan “papalele”. Sedangkan *linking ties* kemampuan pengrajin memanfaatkan hubungan dengan pemerintah, baik pusat maupun daerah serta LSM lokal.

Selain itu, berdasarkan kerangka penghidupan berkelanjutan, pilihan strategi yang ditempuh pengrajin penenun Prailiu sangat mengandalkan modal sosial. Strategi yang dipakai membantu partisipan dalam mempertahankan penghidupan mereka menghadapi berbagai tantangan adalah memanfaatkan modal sosial yaitu ketika memanfaatkan relasi dengan sesama pengrajin tenun, relasi dengan pemerintah dan relasi dengan “papalele”. Hal ini, sejalan temuan (Prayitno *et al.*, 2023), dimana modal sosial mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Bangelan, Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan usaha kerajinan tenun sangat tergantung pada aktivitas pariwisata sebagai strategi tunggal sumber penghidupan di Prailiu. Kondisi ini, sewaktu-waktu dapat menimbulkan kerentanan dan mengurangi keberlanjutan penghidupan di Prailiu. Seperti temuan peneliti terdahulu (Lasso & Dahles, 2018, 2021;

Mbaiwa, 2017; Sagala *et al.*, 2018; Su *et al.*, 2019). Agar dapat mengatasi risiko turbulensi ketidakpastian dalam pariwisata dan mempertahankan keberlanjutan penghidupan, penting untuk memastikan bahwa pengrajin tenun di Prailiu melakukan diversifikasi pasar diluar wisatawan. Sebagai contoh, pengrajin tetap mempertahankan pasar lokal yang mengandalkan pembelian tenun untuk ritual-ritual budaya sambil membuka peluang untuk pangsa pasar yang lebih luas di luar pariwisata. Hal ini dapat didukung dengan kesiapan pemasaran digital agar menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan perlu dijaga agar keberlanjutan penghidupan penenun di Prailiu dapat terjaga.

## KESIMPULAN

Kasus pengrajin tenun di Prailiu menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peranan penting dalam upaya para pengrajin mempertahankan keberlanjutan penghidupan mereka. Modal sosial dalam bentuk *bonding ties* berperan signifikan dalam proses produksi dan dalam upaya-upaya para pengrajin menghadapi tantangan penghidupan khususnya dalam menghadapi tantangan produksi dan pemasaran di antaranya melalui gotong royong *pawandang*. *Bridging ties* dimanfaatkan melalui hubungan baik dengan pengrajin sintetis dan makelar di luar Prailiu. Hubungan ini berperan dalam mengatasi keterbatasan bahan baku dan solusi jangka pendek untuk masalah pendapatan pada saat musim sepi. Sementara *linking ties* berperan signifikan pada saat musim sepi dan peningkatan kapasitas melalui program-program bantuan modal, pelatihan dan akses pasar yang diberikan pemerintah dan LSM.

Namun, modal sosial juga memiliki keterbatasan, terutama ketika solusi yang ditawarkan bersifat jangka pendek dan tidak meningkatkan kapasitas masyarakat secara signifikan untuk mencapai penghidupan yang berkelanjutan. Dalam beberapa kasus, ketergantungan pada jaringan sosial dapat membatasi kemampuan individu untuk

mengeksplorasi peluang baru yang lebih berkelanjutan.

Walaupun pengrajin tenun di Prailiu cenderung mampu menjaga keberlanjutan penghidupan mereka dengan memanfaatkan modal sosial, kasus Prailiu berpeluang menghadirkan kerentanan penghidupan karena ketergantungan yang tinggi pada kunjungan wisatawan sebagai konsumen utama produk tenunan. Konsekuensi dari permintaan tenunan yang tinggi, berdampak pada ketersediaan bahan baku pewarna alam yang semakin langka, sementara minimnya upaya budidaya tanaman *kombu* dan *wora* dalam rangka mempertahankan keberlanjutan bahan pewarna alam. Apabila kondisi ini, berlangsung dalam jangka panjang akan berpeluang terjadinya peralihan produksi tenunan, dari tenunan pewarna alam ke tenunan pewarna sintetis. Jika kondisi demikian terjadi, maka pengrajin Prailiu menemui persaingan baru, dengan sesama pengrajin tenun dari luar kampung Prailiu yang sudah lebih dulu memproduksi bahan pewarna sintetis.

Sebagai implikasi kebijakan, untuk menjamin keberlanjutan penghidupan, pengrajin tenun di Prailiu perlu memelihara dan mempertahankan modal sosial sebagai salah satu modal penghidupan yang menentukan keberlanjutan penghidupan. Untuk menghadapi musim sepi yang panjang pengrajin Prailiu perlu mengadopsi strategi pemasaran online sebagai cara diversifikasi pangsa pasar tenunan. *Kedua*, melakukan diversifikasi produk tenunan menjadi produk fashion dan aksesoris, untuk meningkatkan nilai tambah tenunan. Selanjutnya dalam upaya mengurangi kelangkaan bahan pewarna alam perlunya upaya budidaya tanaman *kombu* dan *wora* sebagai bahan warna alam, sekaligus mempertahankan keaslian tenunan berbahan pewarna alam di Kampung Prailiu.

Dalam aspek operasionalisasi, baik jika terdapat kejelasan aktor dan peran intervensi yang jelas guna mendukung keberlanjutan penghidupan pengrajin tenun di Prailiu. Sebagai contoh, pemerintah daerah dapat melakukan intervensi dalam hal penyelenggaraan pelatihan

yang sesuai kebutuhan, pameran produk atau pemberian subsidi bahan pewarna tenun.

Intervensi dalam pemasaran online juga disarankan guna memperkuat pemasaran produk tenun. Pelatihan pemasaran digital, kurasi produk yang sesuai dengan standar minimal yang ditetapkan menjadi intervensi yang dapat dilakukan. Selain itu, guna mengantisipasi fluktuasi permintaan, intervensi penguatan sistem konsinyasi dan tata kelola keuangan saat ramai dan saat sepi, dapat dilakukan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Konsorsium LSM “Pusaka Siap Siaga”: Yayasan Koppesda, CD Bethesda YAKKUM dan Yayasan SOPAN Sumba” yang telah mengizinkan menggunakan data *Participatory Rural Appraisal* Kampung Prailiu, Tahun 2022, untuk melengkapi data penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anas, B. (2007). Tourism and the Hinggi Design of East Sumba: a Study on the Aesthetical Morphology of Colors and Motifs of Traditional Cloths. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.5614/ajht.2007.6.1.02>
- Arizkha, Y. F., Prayitno, G., Dinanti, D., Biloshkurskyi, M. V., Hiddlestone-Mumford, J., Illingworth, J., Pant, S. C., Atkinson, C., & Li, S. (2023). The Effect of Social Capital Relations and Community Participation in the Development of the Bejjong Tourism Village, Indonesia. *Regional and Rural Studies*, 1(2), 46–56. <https://doi.org/10.21776/rrs.v1i2.18>
- Azharunnisa, A., Gupta, S., & Panda, S. (2024). Craft culture revival through a sustainable approach of integrating tourism with craft promotion: case study of Puri, Odisha. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 14(3), 397–418.
- Bebbington, A., Guggenheim, S., Olson, E., & Woolcock, M. (2004). Exploring social capital debates at the World Bank. *Journal of Development Studies*, 40(5), 33–64. <https://doi.org/10.1080/0022038042000218134>
- Blackstock, K. (2005). A critical look at community based tourism. *Community Development Journal*, 40(1), 39–49. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsi005>
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Sumba Timur. (2024). *Kamera Dalam Angka 2021* (BPS Kabupaten Sumba Timur (ed.)). Kabupaten Sumba: Badan Pusat Statistika. <https://sumbatimurkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/aa015f87fa6b3e0d4b5482de/kecamatan-kamera-dalam-angka-2024.html>
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Sumba Timur. (2021). *Kamera Dalam Angka 2021* (BPS Kabupaten Sumba Timur (ed.)). Kabupaten Sumba: Badan Pusat Statistika. <https://sumbatimurkab.bps.go.id>.
- Carney, D. (1998). *Implementing the sustainable rural livelihoods approach. Sustainable rural livelihoods: What contribution can we make.*
- Ciptosari, F., Prabawa, T. S., & Bele, A. (2019). Social Capital Dalam Kewirausahaan Lokal, Kajian Keterlibatan Masyarakat Dalam Pariwisata Di Delha, Kab. Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.22146/kawistara.37992>
- Cole, S. (2006). *Cultural tourism, community participation and empowerment. Cultural tourism in a changing world: Politics, participation and (re) presentation.*
- Creswell, J. W. (2015). *A concise introduction to mixed methods research.* SAGE Publications, Inc.
- Cukier, J. (2005). Tourism and Sustainability: Development and New Tourism in the Third World (2d ed.). In *Canadian Geographies / Géographies canadiennes* (Ed. 2, xii, Vol. 49, Issue 4). Routledge. <https://doi.org/10.1111/j.0008-3658.2005.0105a.x>
- Ellis, F. (2000). Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries. In *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries* (First Publ). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198296959.01.0001>
- Field, J. (2008). *Social Capital.* Routledge.
- Goodwin, H. (2002). Local community involvement in tourism around National Parks: Opportunities and constraints. *Current Issues in Tourism*, 5(3–4), 338–360. <https://doi.org/10.1080/13683500208667928>
- Higgins-Desbiolles, F. (2010). The Elusiveness of Sustainability in Tourism: The Culture-Ideology of Consumerism and its Implications. *Tourism and Hospitality Research*, 10(2), 115–116. <https://doi.org/10.1057/thr.2009.31>
- Jocom, H., Kameo, D. D., Utami, I., & Laikodat, B. V. (2021). Rantai Nilai Pariwisata Sumba Timur dan Sumba Barat Daya. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 1–21. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i2.23>
- Koning, J., & Hüskén, F. (2006). *Ropewalking and safety nets: local ways of managing insecurities in Indonesia.* Brill.

- Laiskodat, B. V. (2021). *Transformasi pariwisata Nusa Tenggara Timur: inclusive, local resource-based, sustainable*. Satya Wacana University Press.
- Lasso, A. H., & Dahles, H. (2018). Are tourism livelihoods sustainable? Tourism development and economic transformation on Komodo Island, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23(5), 473–485. <https://doi.org/10.1080/10941665.2018.1467939>
- Lasso, A. H., & Dahles, H. (2021). A community perspective on local ecotourism development: lessons from Komodo National Park. *Tourism Geographies*. <https://doi.org/10.1080/14616688.2021.1953123>
- Lolo, I. U. (2018). Perempuan Penenun Menelusuri Pengalaman Perempuan Penenun di Sumba dari Sudut Pandang Teologi Keindahan menurut John Navone. *Indonesian Journal of Theology*, 6(1), 25–43.
- Mbaiwa, J. E. (2017). Poverty or riches: who benefits from the booming tourism industry in Botswana? *Journal of Contemporary African Studies*, 35(1), 93–112. <https://doi.org/10.1080/02589001.2016.1270424>
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide To Design and Implementation* (Second Edi). Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Mitchell, J., & Ashley, C. (2009). Tourism and Poverty reduction: Pathways to prosperity. In *Tourism and Poverty Reduction: Pathways to Prosperity* (1st Editio). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781849774635>
- Narayan, D. (1999). Bonds and Bridges: Social Capital and Poverty. In *Social Capital and Economic Development*. World Bank Publications. <https://doi.org/10.4337/9781781950388.00013>
- Ndima, P. P. (2007). *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*. Percetakan Nuansa Sukses.
- Nost, E. (2016). *The power of place: Tourism development in Costa Rica*. In *Understanding Tropical Coastal and Island Tourism Development*. Routledge.
- Prayitno, G., Dinanti, D., Adrianto, D. W., Rahmawati, R., Auliah, A., & Wardhani, L. E. (2023). the Influence of Social Capital in Improving the Quality of Life of the Community in Sidomulyo Tourism Village, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 46(1), 208–217. <https://doi.org/10.30892/gtg.46123-1017>
- Putnam, R. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*.
- Putnam, R. (2001). Kennedy School of Government, Harvard University. 1. *The Contribution of Human and Social Capital to Sustained Economic Growth and Well-Being*, 117–135.
- Richards, G. (2021). Developing craft as a creative industry through tourism. *Brazilian Creative Industries Journal*.
- Rizki, R. A. E., & Widyastuti, T. (2020). Kajian visual hingga dan lau untuk upacara kematian suku sumba. *Texture, Art & Culture Journal*, 3(2), 118–128.
- Saarinen, J. (2006). Traditions of sustainability in tourism studies. *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1121–1140. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2006.06.007>
- Sabatini, F. (2008). Social Capital and the Quality of Economic Development. *Kyklos*, 61(3), 466–499.
- Sagala, S., Rosyidie, A., Sasongko, M. A., & Syahbid, M. . (2018). *Siapa yang mendapat manfaat dari pendirian geopark? Kajian Kawasan Geopark Batur , Provinsi Bali , Indonesia*.
- Scheyvens, R. (2007). Poor cousins no more: Valuing the development potential of domestic and diaspora tourism. *Progress in Development Studies*, 7(4), 307–325. <https://doi.org/10.1177/146499340700700403>
- Scoones, I. (2009). Livelihoods perspectives and rural development. *Journal of Peasant Studies*, 36(1), 171–196. <https://doi.org/10.1080/03066150902820503>
- Shen, F., Hughey, K. F. D., & Simmons, D. G. (2008). Connecting the sustainable livelihoods approach and tourism: A review of the literature. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 15(1), 19–31. <https://doi.org/10.1375/jhtm.15.19>
- Stone, W., Gray, M., & Hughes, J. (2003). *Social capital at work: How family, friends and civic ties relate to labour market outcomes*. Australian Institute of Family Studies.
- Su, M. M., Wall, G., Wang, Y., & Jin, M. (2019). Livelihood sustainability in a rural tourism destination - Hetu Town, Anhui Province, China. *Tourism Management*, 71(October 2018), 272–281. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.10.019>
- Tao, T. C. H., & Wall, G. (2009). Tourism as a sustainable livelihood strategy. *Tourism Management*, 30(1), 90–98. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.03.009>
- Tapfuma, M. M., Musavengane, R., & Magwaza, R. (2024). The role of creative tourism through arts and crafts in promoting inclusive tourism in Zimbabwe. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 22(1), 1–20.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)

- Turok, I., & Bailey, N. (2004). *Twin track cities? Competitiveness and cohesion in Glasgow and Edinburgh. Progress in Planning.*
- Woolcock, M. (2001). Microenterprise and social capital: A framework for theory, research, and policy. *Journal of Socio-Economics*, 30(2), 193–198. [https://doi.org/10.1016/S1053-5357\(00\)00106-2](https://doi.org/10.1016/S1053-5357(00)00106-2)